

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamamannya. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak (Effendi, 1985:5). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan,

1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya.

Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan

berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonseptkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Permasalahan yang sering dihadapi guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Terpadu Hidayah kelas VA adalah bahwa siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar bahasa Indonesia. Interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru masih kurang. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tanya jawab, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Selain itu, empat keterampilan berbahasa yang semestinya dikuasai oleh siswa ternyata tidak semuanya dikuasai dengan baik, terutama pada aspek keterampilan berbicara. Siswa akan mengalami kesulitan ketika diminta memberikan tanggapan terhadap sesuatu, berpendapat, bahkan diskusi sederhana pun cenderung pasif serta kurang efektif. Siswa juga mengalami hambatan dalam bercerita, berpidato dan berdialog dengan bahasa yang baik.

Padahal semestinya setiap anak usia sekolah dasar pasti mempunyai kemampuan dasar berbicara. Hal ini sesuai dengan teori D McNeill (dalam

Hamzah 2009: [lambitu.wordpress.com/](http://lambitu.wordpress.com/)) yang menyebutkan bahwa setiap anak normal memiliki perabot yang bersifat bawaan. Perabot ini disebut perabot perolehan bahasa atau *Language Acquisition Device ( LAD )* yang dispekulasikan harus menguasai bahasa apapun. Teori ini cukup sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Siswa SD mampu untuk berbicara dengan baik saat mereka bermain dengan teman-temannya. Mereka dengan mudah menyampaikan gagasan, ide, bercerita tentang perasaan dan pengalamannya tanpa hambatan yang berarti. Ini menunjukkan bahwa siswa SD memiliki kemampuan dasar berbicara.

Kondisi yang terjadi pada siswa SD Islam Terpadu Hidayah kelas VA yang mengalami kejenuhan, malas mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan masih konvensional. Guru lebih banyak menggunakan ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini dipakai oleh guru dengan alasan praktis dan hanya mengejar target terselesaikannya materi dalam satu semester. Akibat pembelajaran yang tidak menarik, siswa menjadi malas, bosan dan kurang motivasi. Porsi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang relatif kecil membuat siswa kurang bersemangat dalam menyampaikan ide, pendapat maupun gagasan mereka, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa dan performansi siswa saat tampil di depan umum.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan motivasi siswa belajar bahasa Indonesia pada kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten harus

segera diselesaikan. Hal ini disebabkan aspek keterampilan berbicara ini akan menjadi salah satu mata uji yang akan dinilai pada saat ujian praktik di kelas VI. Selain itu, SD Islam Terpadu Hidayah merupakan salah satu sekolah favorit yang sering mengikutkan siswanya untuk ikut serta dalam ajang lomba kebahasaan, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara harus mendapat perhatian khusus.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran seharusnya guru selalu memperhatikan strategi pembelajaran yang akan digunakan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan strategi *role playing*. Dengan strategi *role playing* diharapkan siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan arif sesuai etika. Siswa juga akan terlatih mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Mereka menjadi lebih percaya diri ketika berkomunikasi di depan umum. Dengan strategi *role playing* ini siswa diharapkan akan memperoleh pengalaman yang berarti.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang ada dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten
2. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten ?
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran *role playing* siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten tahun 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran *role playing* siswa kelas VA SD Islam Terpadu Hidayah Klaten tahun 2013/2014.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan alternatif dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif serta memacu guru untuk lebih

kreatif mengembangkan pembelajaran aktif sehingga memudahkan penyampaian materi.

b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta motivasi belajar bahasa Indonesia. Melalui strategi *role playing* diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang mengesankan dan melatih keterampilan berbicara yang dimilikinya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan untuk memberikan motivasi bagi guru, agar bisa memberikan variasi model pembelajaran aktif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.